

**KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QURAN DAN
AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) "Sunan Giri"*



Oleh

ABU BAKAR

NIM 2007 5501 01847

NPMO 2074 55 001 0740

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
UNSURI BOJONEGORO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

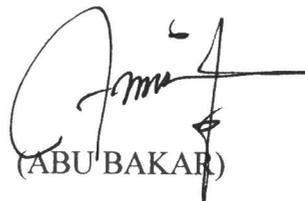
| | |
|---------------|--|
| Nama | ABU BAKAR |
| NIM/NIMKO | 2007 5501 01847/2007 4 055 0001 1 01741 |
| Judul Skripsi | Konsep fitrah manusia dalam al-Quran dan aktualisasinya pendidikan Islam |

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Bojonegoro, 13 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan



(ABU BAKAR)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama ABU BAKAR

NIM/NIMKO 2007 5501 01847/2007 4 055 0001 1 01741

Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu pendidikan agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

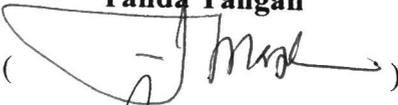
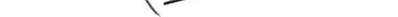
Hari/tanggal Senin/22 Agustus 2011

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1 Ketua | Drs M Masjkur M Pd I |
| 2 Sekretaris | Imroatul Azizah, M Ag |
| 3 Penguji I | Dra Hj. Sri Minarti, M Pd I |
| 4 Penguji II | Abd Rozaq, M Pd I |

Tanda Tangan

()
()
()
()

Bojonegoro, 22 Agustus 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua

(Drs. H Badaruddin Ahmad M Pd I)

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَنَوَاهُ يَهُودِيَّةٌ وَيُنَصِّرِيَّةٌ وَيُمَجَّسِيَّةٌ

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.

KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

KEDUA ORANG TUA

ISTRI DAN ANAKKU

SAHABAT SENASIB DAN SEPERJUANGAN

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, syukur alhamdulillah selalu terlimpahkan kehadiran Allah SWT atas rahmad, hidayah, dan inayahNya

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah melimpah meruah kepada beliau baginda Rosulullah SAW, putra terbaik dunia panutan umat sepanjang zaman

Penulisan skripsi untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata satu Pendidikan agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan merupakan perwujudan dari permasalahan di dalam penelitian yang diajukan dengan judul *“Konsep fitrah manusia dalam al-Quran dan aktualisasinya dalam pendidikan Agama Islam”*

Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya dalam penulisan skripsi ini, hanya terucap kata jazakumilloh ahsanal jaza’, dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada

- 1 Bapak Drs Badaruddin Ahmad M Pd I, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
- 2 Bapak H Yogi Prana Izza, Lc, MA selaku Dosen pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi
- 3 Imro atul Azizah, M Ag selaku dosen pembimbing II yang telah membantu penyelesaian skripsi ini
- 4 Pustakawan perpustakaan STAI Sunan Giri yang telah memberikan kesempatan memanfaatkan bahan-bahan pustaka

5 untuk orang tuaku, istri dan anakku yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

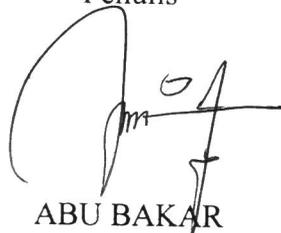
6 kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Harapan yang tidak putus adalah semoga skripsi ini ada guna dan manfaatnya meski sekecil apapun Kesempurnaan itu tidaklah mutlaq pastilah ada titik kekurangannya dan paling sempurna hanyalah Alloh SWT

Bojonegoro

2011

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a smaller 'B' and a vertical stroke ending in a horizontal bar.

ABU BAKAR

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | 1 |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A Latar Belakang Masalah | 1 |
| B Penegasan Judul | 7 |
| C Fokus Penelitian | 8 |
| D Tujuan Penelitian | 8 |
| E Manfaat Penelitian | 9 |
| F Metode Penelitian | 9 |
| G Analisis data | 13 |
| H Metode Pembahasan | 14 |
| I Sistematika Pembahasan | 16 |

BAB II FITRAH MANUSIA DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN

- A Beberapa Ayat yang Berhubungan Dengan Fitrah 18
- B Makna Fitrah Manusia 20
- C Bentuk-Bentuk Fitrah Manusia 23

BAB III POTENSI FITRAH MANUSIA SEBAGAI KERANGKA DASAR PENDIDIKAN ISLAM

- A Fitrah Manusia Sebagai Titik Tolak Dasar Pendidikan Islam 30
- B Fitrah Manusia Sebagai Titik Tolak Perumusan Tujuan
Pendidikan Islam 33
- C Fitrah Manusia Sebagai Titik Tolak Dalam Proses Pendidikan
Islam 39

BAB IV AKTUALISASI KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

- A Pendidik 42
- B Peserta Didik 44
- C Materi Pendidikan 48
- D Metode Pendidikan 57
- E Alat Pendidikan 62

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

- A Kesimpulan 65
- B Saran-Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL-QURAN DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

ABSTRAK

Bakar, abu, 2011 Skripsi Program Strata 1 (S1) Program Studi Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
Pembimbing (I) H Yogi Prana Izza, Lc, MA (II) Imro'atul Azizah, M Ag

Kata Kunci Fitrah Manusia, dan aktualisasinya

Pendidikan adalah sesuatu yang berproses, dan berhubungan dengan transformasi budaya, tumbuh dan berkembangnya bersama potensi-potensi dasar manusia dalam menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan, agar tidak tergantung pada dogma, melainkan kepada cara berfikir bebas, disiplin, objectif, kreatif, dan dinamis

Sampai tidaknya manusia pada tingkat kualitas insan, sangat dipengaruhi oleh potensi ruhaniyah yang disebut fitrah Potensi fitrah dapat dikatakan sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai 'Abdullah' yang banyak dipengaruhi oleh fitrah ini, sehingga mencapai kualitas insan, sebaliknya pengingkaran terhadap potensi fitrah manusia, akan mengakibatkan manusia pada kualitas yang paling buruk

Masalah yang diteliti oleh penulis dalam skripsi yang berjudul "*Konsep fitrah manusia dalam al-Quran dan aktualisasinya dalam pendidikan Agama Islam*" Ini adalah 1) Bagaimana fitrah manusia menurut al-Quran? 2) Bagaimana konsep fitrah manusia sebagai kerangka dasar pendidikan Islam? 3) Bagaimana aktualisasi konsep fitrah manusia terhadap pendidikan Islam?

Tujuan penelitian yang dimaksud 1) untuk mengetahui fitrah manusia menurut al-Quran? 2) untuk mengetahui konsep fitrah manusia sebagai kerangka dasar pendidikan Islam? 3) Untuk mengetahui aktualisasi konsep fitrah manusia terhadap pendidikan Islam?

Pengambilan 50 siswa itu peneliti anggap cukup untuk dijadikan sampel karena tak ada ketentuan yang pasti dalam menentukan besar kecilnya sampel yang harus diambil dalam penelitian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya "Metodologi Research" bahwa sebenarnya tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa prosen suatu sampel harus diambil dari populasi Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif

Kesimpulan yang diperoleh dari kajian yang diperoleh 1) Fitrah manusia menurut al-Quran adalah suatu kemampuan dasar yang berkembang pada diri manusia dan dianugerahkan Allah kepadanya, di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi kehidupan manusia 2) Pada dasarnya dalam proses pendidikan selalu menitikberatkan pada fitrah manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik 3) Dalam aktualisasi konsep fitrah manusia terhadap pendidikan Islam terdapat beberapa komponen diantaranya, pendidik, siswa, materi pendidikan, metode pendidikan dan alat pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Telah menjadi pendapat umum, bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang banyak berpengaruh terhadap seseorang dan suatu masyarakat Berdasarkan pandangan tersebut pendidikan sering dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai fenomena individu di satu pihak dan sebagai fenomena sosial di pihak lain Pandangan pertama bahwa pendidikan sebagai eksploitasi dan tumbuh serta kembangnya bersama potensi-potensi dasar yang ada pada diri manusia Dalam aliran psikologis behaviorisme, potensi dasar itu disebut *prepotence reflexes* (potensi dasar yang secara otomatis dapat berkembang) Dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan sebutan fitrah, suatu potensi rohani yang berpeluang untuk dapat berkembang dan dikembangkan¹

Pendidikan mengacu pada pandangan ini, difungsikan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia Cakupan makna dari pandangan ini memberikan pengertian tentang pandangan mengenai hakikat kepribadian manusia² Kajian manusia dalam proses pendidikan ini merupakan suatu keharusan filosofis, sebab manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama Ini dapat dipahami dengan mudah dari kenyataan bahwa pendidikan terutama

¹ M Arifin *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal 88

² Jalaluddin, dan Abdullah idi *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Gaya Media Pratama Jakarta 1997, hal 111

berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu. Praktik-praktik pendidikan akan mengalami kegagalan, jika dibangun di atas konsep yang tidak jelas tentang manusia. Karena itu pandangan yang benar tentang pandangan manusia akan membantu menemukan jalan untuk mengarahkan praktik-praktik pendidikan yang mengarah pada pola-pola pengembangan yang utuh, manusia sempurna (Insan Kamil).

Melalui kerangka di atas, pendidikan adalah sesuatu yang berproses, dan berhubungan dengan transformasi budaya, tumbuh dan berkembangnya bersama potensi-potensi dasar manusia dalam menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan, agar tidak tergantung pada dogma, melainkan kepada cara berfikir bebas, disiplin, objektif, kreatif, dan dinamis. Bahkan lebih jauh dari peradaban manusia melalui pendekatan sosio-historis, telah mengukir dan mengedepankan pendidikan dalam cakupan global sebagai masalah yang sangat urgent sifatnya asasi, yang tumbuh dan berkembang bersama potensi-potensi dasar manusia. Dengan demikian kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral.

Pernyataan tersebut paling tidak mengandung dua implikasi. Pertama, pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka dasar tentang manusia. Pandangan yang benar tentang hakikat manusia, akan membantu menemukan jalan mengarahkan praktik-praktik pendidikan yang mengarah pada pola-pola pengembangan manusia yang lebih utuh (Insan kamil). Kedua, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai

titik tolak dan sebagai titik tuju, dengan pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis

Menyadari pentingnya kedudukan manusia dalam proses pendidikan, maka fungsi pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan tertentu. Tidaklah mengherankan jika aktifitas pendidikan selalu mendasarkan diri pada pandangan tentang manusia. Perkembangan pendidikan selanjutnya akan terus dipengaruhi oleh pandangan tentang manusia. Keragaman corak pendidikan, akibat perbedaan pandangan dalam mengungkapkan realitas manusia tersebut.³

Sementara kalau kita tinjau dari konsep Islam, bahwa manusia sebagai makhluk moral yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, seperti memiliki kebebasan untuk memilih jalan di antara keduanya.⁴ Berangkat dari konsep ini, bahwa dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku manusia dipandang dari segi kemungkinan-kemungkinan pengembangannya untuk menjadi manusia seutuhnya.

Manusia diciptakan Allah Swt di tengah-tengah dan di antara ciptaan-Nya yang lain, baik yang bernyawa atau tidak bernyawa. Keberadaan manusia di muka bumi ini adalah kehendak Allah Swt untuk mewujudkan hidup dan kehidupan dirinya secara manusiawi sesuai dengan kondisi penciptaannya dan tuntunan Allah Swt pada semua manusia yang telah diciptakan-Nya. Manusia perlu

³ Thabrani dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi teologi Untuk aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan* Sipers Yogyakarta 1994, hal 160

⁴ Imamain Jalalain, *Tafsir al-Qur anul al-Karim* darun Nasyry Mishiriyah Surabaya tt, hal 501

mengenal dan memahami hakikat dirinya. Pengenalan dan pemahaman itu akan mengantarkan pada kesediaan mencari makna dan arti kehidupannya, agar tidak menjadi sia-sia, baik selama menjadi penghuni di dunia maupun di akhirat nanti.

Hakikat manusia yang dimaksudkan adalah kondisi sebenarnya atau intisari mendasar tentang keberadaan makhluk yang berasal dari keturunan Adam dan hawa. Selanjutnya dalam hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci tanpa adanya dosa apapun dan memikul dosa ibu bapaknya atau dosa bawaan, karena ibu atau bapak semua manusia (Nabi Adam dan Hawa) yang telah melanggar dan tidak mentaati perintah Allah Swt. Sedangkan Rasulullah Saw bersabda

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَنْوَاهُ يَهُودَانِيَهُ، أَوْ يَصْرَانِيَهُ،
أَوْ مَجْسَانِيَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Tidak ada seseorang yang dilahirkan kecuali keadaan suci bersih, maka kedua bapak dan ibunya adalah yang menjadi seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi ”

(H R Bukhari Muslim)⁵

Selanjutnya manusia dalam melakukan tugas pokok kehidupannya, manusia juga perlu mengembangkan suatu kehidupan yang menjadikan dirinya lebih bermakna secara etik dan moral, intelektual dan kultural. Kehidupan manusia secara demikian disebutkan dalam al-Qur'an sebagai manusia dengan kualitas insan, yaitu kemampuan melepaskan diri dari determinasi biologis

⁵ Abdul Husain Muslim Ibn hajjaj *Shohih Muslim Juz II* Surabaya, tt, hal 458

Sesuai dengan pengertian dalam konteks kata insan, manusia lebih menyadari bahwa kebermaknaan hidupnya akan diperoleh, apabila mampu mengaktualisasikan dirinya melalui aktivitas etik dan moral, intelektual, kultural dan spiritual. Dalam pengertian yang demikian, yang lebih dipentingkan adalah kepekaan etik dan moral, ketajaman intelektualitas, keluasan visi kultural dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Dalam kenyataannya tidak semua manusia berhasil mencapai kualitas perkembangan seperti tersebut di atas, meskipun mencapai tingkat kesadaran manusia yang tinggi. Kebanyakan manusia hanya mencapai tingkat *basyar*, di mana kepuasan kehidupannya hanya diukur seberapa banyak ia mampu memenuhi kebutuhan secara material.

Sampai tidaknya manusia pada tingkat kualitas insan, sangat dipengaruhi oleh potensi ruhaniyah yang disebut fitrah. Potensi fitrah dapat dikatakan sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai 'Abdullah' yang banyak dipengaruhi oleh fitrah ini, sehingga mencapai kualitas insan, sebaliknya pengingkaran terhadap potensi fitrah manusia, akan mengakibatkan manusia pada kualitas yang paling buruk atau paling tidak hanya pada kualitas *basyar*.

Dalam pengertian sepanjang pengertian umum, fitrah sering sebagai potensi yang bercorak keagamaan. Pengertian yang demikian dipahami dari firman Allah dalam surat al-Rum, ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ
 الدِّينُ الْقَنِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya⁶

Potensi keagamaan yang ada secara alami (fitrah majbullah) itulah yang menyebabkan manusia berkeinginan suci dan secara kodrat condong kepada kebaikan dan kebenaran (hanif), sedangkan pemancar keinginan kepada kebaikan, kebenaran, keadilan, kesucian dan kasih sayang, dipandu oleh hati nurani. Hati nurani adalah bentuknya dari kesadaran moral dalam kehidupan praktis manusia. Sebab kesadaran moral dalam bentuk nyata mewujudkan sebagai hati nurani adalah aspek asasi kehidupan manusia dan kemanusiaannya. Ia mengenal seluruh jiwa manusia dan menyangkut kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Karena itu *a-nafs al-Lawwamah* tidak hanya sekedar kesadaran moral yang hanya mengerti dan menghukumi baik buruknya dan menyadari hak dan kewajiban, melainkan juga bisa dibandingkan dan dianggap sebagai dan dianggap sebagai hati nurani. Yakni potensi batin manusia yang mencegah, menghentikan dan menyesali segala perbuatannya yang bersifat dosa dan amoral. Ibarat satu

⁶ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penerjemah al-Qur'an, Jakarta, 1999, hal 630

pedang bermata dua, fitrah merupakan esensi yang membentuk manusia dan secara esensi membedakan dengan makhluk lain

B Penegasan Judul

Untuk memperoleh persamaan dan menghindari perbedaan interpretasi terhadap judul dalam skripsi tersebut, maka ada lebih baiknya dijelaskan melalui penegasan judul

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur’an dan aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam ”**

1 Konsep Fitrah Manusia

Kemampuan yang dimiliki makhluk yang berakal budi sejak lahir atau sifatnya pembawaan serta berkemungkinan untuk dapat dikembangkan

2 Al Qur’an

Kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW

3 Aktualisasi

Sesuatu yang hangat (baru) Hal yang belum lama atau bersifat basi atau terlambat

4 Pendidikan Islam

Landasan dalam suatu proses membimbing dan mengarahkan pada suatu pertumbuhan serta perkembangan terhadap anak didik agar manusia yang

berkeadaban dan bertanggung jawab, sesuai ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, dan kitab suciNya ⁷

C Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pentingnya masalah di atas, maka yang menjadi inti pokok permasalahan dalam penelitian ini, dapat diformulasikan dalam rumusan masalah, di antaranya sebagai berikut

- 1 Bagaimana fitrah manusia menurut al-Quran?
- 2 Bagaimana konsep fitrah manusia sebagai kerangka dasar pendidikan Islam?
- 3 Bagaimana aktualisasi konsep fitrah manusia terhadap pendidikan Islam?

D Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk

- 1 Untuk mengetahui fitrah manusia menurut al-Quran?
- 2 Untuk mengetahui konsep fitrah manusia sebagai kerangka dasar pendidikan Islam?
- 3 Untuk mengetahui aktualisasi konsep fitrah manusia terhadap pendidikan Islam?

⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penterjemah al-Qur'an, Jakarta 1999, hal 65

E Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan antara lain

- 1 Dapat dijadikan dokumen atau khasanah wawasan keilmuan sebagai telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan potensi fitrah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan potensi fitrah manusia. Perkembangannya dan peranannya terhadap proses pendidikan Islam.
- 2 Untuk lembaga pusat penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri, hasil penelitian literatur ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan model laporan penelitian, sebab hampir semua penelitian kualitatif mempunyai model yang berbeda.
- 3 Sedangkan bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini merupakan suatu jalan yang harus dilalui dalam meningkatkan daya kritis, memperluas cakrawala pandang serta komitmen keilmuan yang tinggi.

F Metode Penelitian

1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan studi perpustakaan, maka selanjutnya dalam penulisan ini, sebagai langkah awalnya adalah mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an yang akan dijadikan objek dalam penulisan ini, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang aspek-aspek tahapan ini, yaitu beberapa ayat yang menjelaskan tentang potensi-potensi dasar yang ada pada manusia (fitrahnya).

dengan menggunakan pendekatan pada tafsir maudui, yaitu menghimpun ayat-ayat al-qur'an yang tersebar dari beberapa ayat yang ada dalam Al-Qur'an, yang berbicara tentang satu tema, yaitu kemampuan dasar yang ada pada diri manusia sejak dilahirkan ke muka bumi ini (Fitrah kejadiannya)

Untuk itu dalam penelitian ini diperlukan beberapa kepustakaan, baik sebagai sumber primer maupun skunder. Sumber primer dari pembahasan ini adalah beberapa tafsir al-Qur'an yang menjelaskan tentang kemampuan dasar yang ada pada diri manusia, baik yang berhubungan dengan jasmani dan rohani. Sedangkan sumber skundernya adalah beberapa karya lain yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, diantaranya

“Wawasan Al-Qur'an, tafsir Maudu'i (oleh M Quraish Shihab), membumikan al-Qur'an (M Quraish Shihab), Islam rasional Gagasan dan pemikirannya (Harus Nasution), dan karya-karya orang lain yang diharapkan dapat membantu dan menyempurnakan dalam penulisan skripsi ini

2 Jenis Penelitian

Di samping itu penulis juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library reseach*), yang dalam hal ini nantinya penulis gunakan sebagai kerangka teori guna mengkaji fenomena yang terjadi di lapangan. Landasan ini perlu di tegakan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar coba-coba

3 Sumber Data

Sesuai dengan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka sebagai sumber data yang utama adalah bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek masalah yang dikaji, diantaranya,

a Literatur Utama

Literatur utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Tafsir al-azhar oleh Prof DR Hamka
- 2) Tafsir Al-Maraghi
- 3) Tafsir Jalalan
- 4) Tafsir Ibn Katsir
- 5) Tafsir Al-Qurtuby

b Literatur Penunjang

Literatur Penunjang yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Wawasan al-Qur'an, tafsir Maudhlu I oleh M Quraisy Shihab
- 2) Membumikan al-Qur'an oleh DR M Quraisy Shihab
- 3) Islam Rasional, gagasan dan pemikirannya, oleh Prof DR Hamka Nasution
- 4) Dan buku-buku lainnya yang ada relevansinya dengan permasalahan tersebut

4 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi tidak langsung. Maksudnya peneliti tidak terjun langsung

kelengkapan, tetapi hanya memanfaatkan dokumen tertulis yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini tidak menyimpang dari apa yang dikatakan Molocong, bahwa teknik observasi tidak langsung memungkinkan peneliti mengamati dari dekat gejala yang muncul dalam penelitian. Bahwa dalam penelitian seorang peneliti tidak hanya berdiri sebagai pengamat semata-mata, melainkan ikut juga berperan didalam situasi yang menjadi objek penelitian.⁸

Adapun langkah-langkah operasional dalam rangka pemerolehan data adalah

- a. Peneliti membaca bahan-bahan pustaka (literature) yang dapat digunakan sebagai titik pangkal penelitian
- b. Peneliti mengidentifikasi butir-butir yang terdapat dalam kepustakaan sebagai objek kajian dalam penelitian
- c. Peneliti melakukan pengklasifikasian butir-butir yang sesuai dengan ruang lingkup dan perumusan masalah dalam penelitian ini

G Analisis Data

Sebagai langkah berikutnya, setelah data-data terkumpul, maka mengolah dan mengklasifikasikan data, penyaringan data dan langkah terakhir yaitu deskripsi konteks. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dibahas satu persatu tentang pengelolaan data tersebut yaitu

⁸ Lexy J Moelong 2002 *Metodologi Penelitian kualitatif*, PT Remaja Rodakarya, Bandung, 2009, hal 5

a Pengambilan Data

Peneliti membaca beberapa literature yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti atau dikaji. Hal ini peneliti lakukan agar data yang diperoleh tersebut nantinya benar-benar terpilih dan obyektif.

b. Klasifikasi Data

Dalam kajian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan wilayah kajian dalam penelitian ini. Adapun tujuannya untuk mendapatkan data-data terpilih yang sesuai dengan permasalahan ini. Akhir dari kegiatan akan terkumpul data-data yang berhubungan dengan

- 1) Potensi fitrah manusia dan hubungannya terhadap pendidikan Islam
- 2) Perkembangan fitrah manusia sebagai kerangka dasar pendidikan Islam
- 3) Peranan dan pengaruh fitrah manusia terhadap proses pendidikan Islam

c Penyaringan Data

Setelah data-data terkumpul dan dikelompokkan, kemudian data-data disaring, dimana data-data yang diperkirakan akan berhubungan dengan penelitian ini digunakan, sedangkan data-data yang dianggap tidak relevan akan diabaikan. Adapun data-data yang kurang konsisten akan dikelompokkan tersendiri dan akan disaring lagi hingga relevan, sehingga dengan cara ini data-data yang diperoleh akan memiliki kesesuaian

d Tahap yang terakhir adalah deskriptif

Hal ini peneliti lakukan tidak semata-mata untuk menyajikan hasiln laporan, melainkan juga menyajikan kontruk-kontruk yang berhubungan dengan penelitian Oleh karena itu bentuk fisik dari laporan ini berupa kutipan-kutipan data dan deskripsi, guna memberikan gambaran penyajian laporan Hal ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa metode (rancangan) kualitatif didalamnya bersifat deskriptif

H Metode Pembahasan

Metode pembahasan sangat penting dalam penelitian, hal ini karena dapat mendukung jalanya berfikir dalam membahas suatu pembahasan yang bersifat ilmiah, sehingga lebih obyektif dan rasional, oleh karena itu penulis menggunakan beberapa metode antara lain

1) Metode Induktif

Metode Induktif maksudnya adalah suatu pola berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum

Dalam hal ini Sudarto mengatakan

Metode Induksi adalah suatu cara atau jalan yang di pakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari

pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum¹²

Dengan metode ini penulis berusaha untuk mencari dan mengambil kesimpulan umum dari hal-hal yang bersifat khusus

2) Metode Deduktif

Menurut pendapat Sudarto bahwa metode deduksi adalah adanya suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus¹³

Dengan Metode ini penulis berusaha untuk mencari dan mengambil kesimpulan umum dari hal-hal yang bersifat khusus

3) Metode Komparatif

Menurut pendapat Sutrisno Hadi bahwa metode komparatif adalah Penyelidikan deskriptif yang mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan sebab akibat yakni menyelidiki faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan suatu faktor dengan yang lain¹⁴

Dengan metode ini penulis akan membandingkan berapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai masalah-masalah yang ada

¹² Sudarto, *metodologi Penelitian Filsafat*, cet II Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 57

¹³ *Ibid*, Hal 56

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, Jilid, Anda offset, hal 155

kaitannya dengan judul skripsi ini, kemudian pendapat yang lebih kuat akan penulis jadikan pegangan

I Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penelitian ini dibagi beberapa kelompok bab dan setiap bab terdiri dari sub bab yaitu

BAB I pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan

BAB II Landasan Teori, berisikan Hakikat fitrah manusia dan perkembangannya dalam perspektif al-Qur'an, yang berisikan tentang beberapa ayat yang berhubungan dengan fitrah manusia, bentuk-bentuk fitrah manusia, serta perkembangan fitrah manusia

BAB III Potensi Fitrah Manusia sebagai Kerangka Dasar Pendidikan Islam

2 Fitrah manusia sebagai titik tolak dasar Pendidikan Islam

3 Fitrah manusia sebagai titik tolak perumusan tujuan Pendidikan Islam

BAB IV Aktualisasi konsep fitrah manusia dalam Pendidikan Islam

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan atas penelitian yang dilakukan, kemudian, saran-saran Kesimpulan disini sekaligus merupakan penjelasan dari skripsi ini

BAB II

FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Beberapa Ayat Yang Berhubungan Dengan Fitrah

Dalam berbagai bentuknya, kata fitrah terulang sebanyak tujuh belas kali, baik dalam konteks menguraikan langit dan bumi, maupun dalam konteks tentang penciptaan manusia. Di antara ayat-ayat tersebut adalah

- 1) Sembilan ayat yang terdiri dari fi'il madhi (kata kerja masa lampau) yaitu Q S al-An'am (6) 79, ar-Rum (30) 30, Hud (11) 51, Yasin (36) 22, az-Zukhruf (43) 27, Thaha (20) 72, al-Isra' (17) 51, al-Anbiya' (21) 56, al-Infithar (82) 1

إِنِّي وَحَّهْتُ وَحْيِي لِالَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَقِيقًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

”Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”¹

- 2) Dua ayat terdapat dalam bentuk fi'il mudlari' (kata kerja masa kini yang akan datang) yaitu Q S, Maryam (19) 90 dan as-Syura (42) 5

¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penterjemah al-Qur'an, Jakarta, 1997, hal 231

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا

"Hampir-hampir langit pecah Karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh"²

- 3) Empat ayat terdapat dalam bentuk isim fail, yaitu terdapat dalam Q S as-Syura (42) 11, al-An'am (6) 14, al-Mudatsir (73) 18, dan Yusuf (12) 101

قُلْ أَعْمَرَ اللَّهُ أَنْجِدُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ إِنِّي
أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah "Apakah akan Aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah "Sesungguhnya Aku diperintah supaya Aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik "

- 4) Dua ayat terdapat dalam bentuk isim masdar yaitu Q S, ar-Rum (30) 30, al-Mulk (67) 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا قَامًا تَرَى فِي حَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَعُّوتٍ فَأَرْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penerjemah al-Qur'an, Jakarta, 1997, hal 321

B Makna Fitrah Manusia

Ditinjau dari segi bahasa fitrah berarti, ciptaan, sifat tertentu di mana setiap yang maujud disifati dengannya pada masa awal penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, dan as-Sunnah³

Sedangkan maksud fitrah Allah, Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 30 adalah suatu kekuatan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap atau menancap di dalam diri manusia Dengan demikian makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap atau menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya Untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (hanif), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah⁴

Muhammad ibn 'Asyur mengatakan, bahwa pengertian fitrah adalah suatu bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk, sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang telah diciptakan oleh Allah pada diri manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalanya (serta ruhnya)⁵⁵

Menurut M Arifin dalam Ilmu Pendidikan Islam telah menegaskan bahwa, para ulama dan ilmuwan Islam telah memberikan makna terhadap

³ Al-Munjd fil-lughoh wa alam, Beirut, Dar Al-Masyriq, 1986, hal 358

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hal 17

⁵ M Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung 2002, hal 189

pengertian “*Fitrah*” yang telah diangkat dari firman Allah (Q S ar-Rum 30) dan sabda Nabi (Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah), maka dapat diambil kesimpulan bahwa *fitrah* adalah suatu kemampuan dasar yang berkembang pada diri manusia dan dianugerahkan Allah kepadanya, di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi kehidupan manusia

Komponen-komponen potensial *fitrah* tersebut adalah

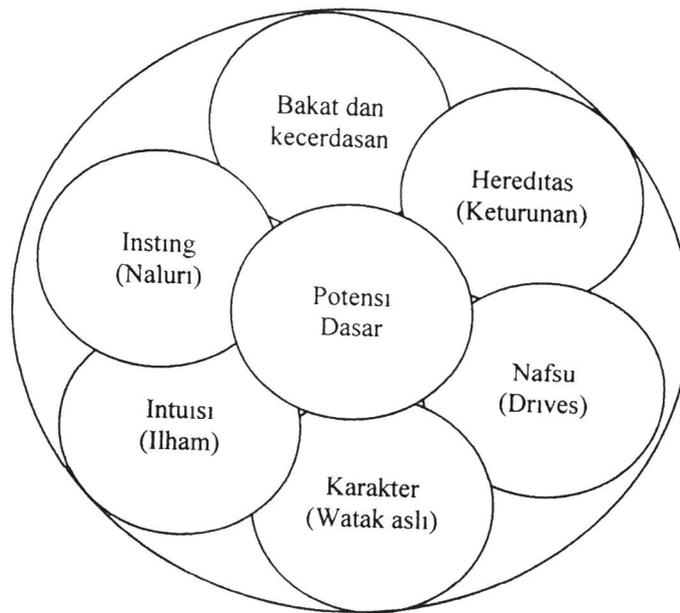
- a. Komponen dasar untuk beragama Islam (*ad-Dinul Qayyim*), di mana faktor iman merupakan inti beragama manusia. Muhammad Abduh Ibnu Qayyim, Abu A’la al-Maududi, Sayyid Qutb, berpendapat sama bahwa *fitrah* manusia mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam karena Islam adalah agama *fitrah* atau identik dengan *fitrah*
- b. *Mawahib* (bakat) dan *Qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian *fitrah* mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut, karena iman bagi seorang mukmin *elan vitale* (daya penggerak utama), dalam dirinya yang memberi semangat untuk mencari kebenaran hakiki dari Allah. Pendapat tersebut antara lain dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Djamali, Guru besar Ilmu Pendidikan Pada Universitas Tunis dengan alasan sebagai berikut

Adapun Islam itu adalah agama yang mendorong manusia untuk mencari pembuktian melalui penelitian, berfikir dan merenungkan ke arah iman yang benar

- c Naluri dan kewahyuan (revisi) bagaikan dua sisi dari mata uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia Menurut Hasan Langgulung, Fitrah itu dapat dilihat dari dua segi, yakni, *Pertama*, segi naluri sifat pembawaan manusia sejak lahir *Kedua*, dapat dilihat dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya Jadi potensi manusia dan agama, wahyu itu merupakan suatu hal yang nampak dalam dua sisi yang sama, mata uang itulah yang kita ibaratkan fitrah, dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dengan disisi lain ia adalah wahyu
- d Kemampuan dasar untuk beragama secara umum tidak terbatas pada agama Islam, dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan) Pendapat ini diikuti oleh banyak ulama Islam yang berpaham mu'tazilah antara lain, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun
- e Dalam fitrah tidak terdapat komponen psikologis apapun, karena fitrah, diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih reseptif, terbuka pada pengaruh eksternal termasuk pendidikan Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau responsif terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat dalam

fitrah Pendapat ini dikembangkan oleh para ulama Ahli Sunnah Waljama'ah atau beberapa filosof muslim antara lain al-Ghazali

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan sebuah diagram fitrah dan komponennya ⁶



C Bentuk-bentuk Fitrah Manusia

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut di atas, mengenai makna fitrah manusia, maka hakikatnya, fitrah tersebut mempunyai dua bentuk, yaitu fitrah mukhallaqah dan fitrah munazzalah ⁷

Pertama, Fitrah Mukhallaqah, yaitu suatu bentuk fitrah manusia yang ada pada penciptaan manusia itu sendiri, yang terdiri dari tiga unsur jiwa, yaitu, nafsu, akal dan hati (qalb)

⁶ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal 100

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Tri Ganda Raya, Bandung, 1993, Hal 13-21

Nafn (nafs), dalam bahasa arab mempunyai bentuk yang digunakan dalam dua pengertian Pertama digunakan dalam ungkapan telah keluar nafas seseorang Maksud nafs di sini adalah nyawanya, sedangkan penggunaan kedua, terdapat dalam ungkapan seseorang telah membunuh dirinya dan menghancurkannya Yang dimaksud dalam ungkapan ini mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya dalam iman pada diri pribadi Ibnu Abbas mengatakan, bahwa setiap manusia mempunyai dua nafs Pertama, nafsu akal, yaitu yang dapat membedakan adanya kehidupan Sedangkan menurut az-Zujjad hilangnya nafs menyebabkan manusia tidak dapat berfikir, namun ia tetap hidup Ini dilihat ketika manusia tidak dapat berfikir, namun ia tetap hidup Ini dilihat ketika manusia dalam keadaan masih tidur, akan tetapi hilangnya nafs ruh menyebabkan hilangnya kehidupan termasuk nafs akal⁸

Di kalangan filosofis Islam, seperti al-Kindi menjelaskan bahwa nafs manusia terdapat tiga daya yaitu (1) Daya nafs yang ada di perut (2) Daya berani yang bertempat di dada (3) Daya berfikir yang pusatnya di kepala Sedangkan Ibn Maskawaih memberikan pembagian yang sama, hanya saja sisi nafs berani berada di antara keduanya⁹

Dalam pandangan al-Qur'an, bahwa nafsu diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna, yang berfungsi untuk menampung dan mendorong manusia untuk berbuat baik dan buruk Oleh karena itu, sisi pada diri manusia

⁸ Ibnu Mandhur, *Lisanul Arabi Juz VII* Beirut, Dar al-Masyriq, 1989, hal 120

⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu al-Qur'an* Mizan, Bandung, 1998, hal 139

inilah dalam al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar, (QS asy-Syamsy, 7-8)¹⁰

Menurut Barawie Umarie, dalam bukunya "Materi Akhlak", mengungkapkan bahwa nafsu manusia merupakan salah satu organ tubuh manusia yang paling banyak perannya dalam rangka manusia melakukan tindakan Nafs terdiri (1) nafsu amarah (2) nafsu lawwamah (6) nafsu rodhayah (7) nafsu mardhiyah dan (8) nafsu kamilah¹¹

Adapun menurut ungkapkan bahwa, pada masing-masing nafsu di atas, kerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri-sendiri Nafsu *amarah* adalah nafsu yang belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah Nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang telah memiliki kesadaran, umpamanya setelah melakukan perbuatan yang tercela, nafsu ini dapat menyadarkan bahwa apa yang dilakukan itu tercela Nafsu *mutmainah* adalah nafsu yang telah menerima tindakan yang baik, yang melawan tindakan yang tercela Nafsu *mulhamah* adalah nafsu yang menerima ilham dari Tuhan, misalnya berbentuk pengetahuan Nafsu *musawwamah* adalah nafsu pembeda, yang membedakan antara yang baik dan yang buruk, tetapi nafsu ini tidak mempersoalkan aktifitas yang dilakukannya, hanya melakukan apa yang diterimanya dan pengungkapan rasa syukur dalam

¹⁰ M Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur-an* PT Remaja Rosda Karya, Bandung 2000, hal 286

¹¹ Barawie Umarie, *Dalam Epistemologi Islam* Miska Muhammad amin UI Pers Jakarta 1983 hal 28

menerima ridho Allah Yang terakhir adalah nafsu kamilah adalah unsur jiwa yang telah memiliki kesempurnaan, baik luar maupun dalam ¹²

Dalam al-Qur'an, kata nafs menunjukkan diri Ilahi, seperti dalam QS al-Imran (30), al-An'am (54), Thoha (41), dan al-Maidah (116)

Sedangkan di antara kata nafs yang menunjukkan sebagai kata hati nurani manusia adalah QS al-Isra' al-Ra'du (11), dan Qaaf (16), juga kadang-kadang sebagai sekedar pengqiyasan terhadap hakikat dan watak manusia

Jadi kata nafs dalam al-Qur'an, menunjukkan kepada diri (*self*) dari pada makna yang sadar. Jelasnya kata nafsu adalah kata umum yang meliputi manusia sebagai kesatuan keseluruhan, bukan hanya sebagai aspek pemikiran dan kefahaman saja ¹³

Akal (*aql*) Kata *aql* tidak ditemukan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata benda, yang ada hanyalah bentuk kata kerja masa kini dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya adalah tali penghalang. Al-Qur'an menggunakan bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus kepada kesalahan atau dosa. Dalam al-Qur'an tidak menjelaskan secara implisit, namun dari konteks ayat-ayatnya yang mengemukakan, agar kata *aql* dapat dipahami bahwa ia antara lain merupakan daya untuk

¹² Miska Muhammad Amin *Epistemologi Islam dalam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* UI Pers Jakarta 1983, hal 28

¹³ Hasan Langgulung *Pendidikan dan Peradaban Islam dalam Suatu Analisis Psikologi*, Pustaka al-Husna Jakarta, 1985, hal 271

memahami dan mengembangkan sesuatu serta dorongan moral pada diri manusia¹⁴

Dari sisi lain, Harun Nasution dalam bukunya “akal dan wahyu dalam Al-Qur’an”, mengungkapkan bahwa kata akal yang sudah menjadi milik Bahasa Indonesia itu, aslinya berasal dari kata arab “aql” (bentuk kata benda) Bentuk kata kerjanya “*aqaluhu*” ta’qilun, na’ilun Bentuk kata tersebut menunjukkan sebagai pengertian paham atau mengerti Dalam bahasa arab sendiri ditemui kata “aqala” yang berarti mengikat dan menahan

Sedangkan menurut al-Ghazali bahwa, pengertian akal itu ada dua *Pertama*, akal itu adalah pengetahuan tentang segala hakikat keadaan, maka akal itu ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di dalam hati *Kedua*, akal itu adalah yang memperoleh pengetahuan itu adalah hati yakni yang halus¹⁵

Endang Syaifuddin Ansyori dalam bukunya “Ilmu Filsafat dan Agama”, mengatakan bahwa akal potensi dalam rohani manusia yang disamakan untuk mengerti sedikit secara teoritis realita kosmik yang mengelilingi, di mana ia sendiri juga termasuk dan secara praktis berubah dan mempengaruhinya¹⁶

Sementara kalau kita lihat secara umum, kebanyakan manusia memahami bahwa akal adalah daya berfikir yang bertempat di kepala Pemahaman pasti ini patut dicurigai keabsahannya, karena disamping ayat-

¹⁴ Quraish Shihab *Op Cit* hal 294

¹⁵ Harun nasution, *Op Cit* hal 60

¹⁶ Al-Ghazali, *Rahasia Tentang keajaiban hati* al-Ikhlās, Surabaya, 1998, hal 18

ayat al-Qur'an atau kamus yang membicarakan permasalahan tersebut, tidak pernah menyebutkan bahwa akal sebagai daya berfikir yang berpusat di kepala saja. Akan tetapi akal kadang-kadang juga disamakan dengan hati (qalbu) yang berpusat di dada. Untuk menjernihkan permasalahan, di bawah ini penulis mencoba melihat penggunaannya dalam perspektif al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an terdapat empat puluh sembilan ayat yang menjelaskan tentang penggunaan akal¹⁷. Yaitu yang terdiri dari kata *aqaluhu* satu ayat, *ta'lim* dan dua puluh empat ayat *na'qilun*, masing-masing satu ayat dan *ta'qilun* terdapat dua puluh dua ayat.

Penggunaan akal dalam keimanan terdapat empat belas ayat, diantaranya dalam surat al-baqarah ayat 76, yang berbunyi

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا نَعَصُهُمْ إِلَى نَعَصِ قَالُوا
أُخَذُوا بِمِمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاطَ بِكُمْ بِهِ ءَعِدَ رَبُّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman mereka berkata "kamipun telah beriman", tetapi apabila mereka berada "apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin), apa yang telah diterangkan Allah padamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu dihadapan Tuhanmu, tidaklah kamu mengerti (Al-Baqarah, 76)"¹⁸

Dari sini jelaslah bahwa manusia dituntut untuk berbuat baik di segala bidang, sampai-sampai hendak menyembelih binatang, manusia disuruh untuk

¹⁷ Lihat pada, *Ensiklopedi Islam* Pada kata "Akal", hal 69

¹⁸ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penerjemah al-Qur'an, Jakarta, 1997, hal 321

melakukannya dengan sebaik-baiknya, dengan jalan mengasah pisau setajam mungkin, agar mengurangi penderitaan hewan kurban Allah tidak menciptakan manusia dan membekalinya dengan kekuatan fisik dan mental, melainkan juga untuk bekerja dan berprestasi untuk melakukan amalan-amalan yang baik dan berguna bagi umat manusia

BAB III
POTENSI FITRAH MANUSIA SEBAGAI KERANGKA DASAR
PENDIDIKAN ISLAM

A Fitrah Manusia Sebagai Titik Tolak Dasar pendidikan Islam

Berdasarkan peran yang harus dilakukannya oleh pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam khususnya, maka perumusan makna terdalam dari pendidikan Islam, perlu untuk memperhatikan keberadaan potensi fitrah manusia secara hakikiyah dan dimensi ketergantungan teologis manusia itu sendiri

Pemikiran bahwa potensi fitrah manusia, sebagai sesuatu yang berisikan nilai-nilai fundamentalis yang dapat dijadikan dasar sebagai suatu bangunan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diorientasikan sepenuhnya kepada potensi dasar yang ada pada diri manusia, secara total dan menyeluruh. Mengingat tema sentral dalam perumusan pendidikan adalah mengantarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan dirinya sebagai insan kamil

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka perumusan pendidikan Islam seharusnya meliputi dua pandangan sekaligus, yaitu fenomena kemanusiaan dan fenomena budaya. Penyusunan harus secara benar dan tepat, artinya dapat difungsionalisasikan terhadap masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan yang akan dapat dijadikan sumbangan bagi realitas manusia sebagai khalifatullah, dalam pelaksanaan tugasnya. Dapat diartikan, tidak hanya untuk menyiapkan kehidupan umat Islam yang eksklusif, akan tetapi

juga bagi masyarakat, dan bangsa di masa yang akan datang, secara lebih baik yang hubungannya dengan masyarakat Islam itu sendiri

Paling tidak ada tiga pemikiran yang mendasari, mengapa perumusan pendidikan Islam harus didasarkan pada dua kerangka tersebut di atas *Pertama*, pendidikan pada dasarnya sebagai instrumen strategis dalam pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi itu di antaranya adalah potensi moral, potensi inilah yang nantinya akan menjadikan manusia secara esensial dan ekstensial sebagai makhluk religius¹

Keadaan potensial tersebut, bukanlah suatu yang telah bersifat jadi, tetapi merupakan keadaan natural yang perlu diproses dalam konteks budaya secara makro, maupun secara mikro melalui pendidikan. Dengan ini dapat dikatakan, bahwa pendidikan tidak lebih dari faktor eksternal, walaupun kedudukannya sangat strategis. Dengan menyadari dimensi antropologis, maka pendidikan dengan sendirinya memerlukan nilai kedudukannya, tidak hanya komplementatif, tetapi juga fisiologis²

Kedua kenyataan realitas sosiologis manusia, yang selalu terikat dalam proses dialektika fundamental dalam konteks sosiologis. Keterlibatan seperti ini merupakan kebutuhan yang paling fundamental setiap manusia sebagai makhluk sosial atau kholifah dalam term Islam. Untuk melibatkan diri dalam kemampuan subjektifnya dengan kenyataan empiris objektif (kebudayaan)

¹ Hcndro Puspito, *Sosiologi Agama* kanisius Yogyakarta 1993 hal 40-41

² Tobroni dan Svamsul arifin *Islam Pluralitas Budaya dan Politik* Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan, Yogyakarta SIPRRI S 1994 hal 112

Manusia dalam melibatkan diri secara utuh, minimal ada dua syarat yang harus dimiliki. Pertama, kemampuan kekuatan secara etik dan moral (nilai-nilai absolute dan nilai-nilai ilahiyah), yang digunakan sebagai *value judmen* dalam menentukan bentuk-bentuk realitas yang dijadikan ajang keterlibatan dirinya. Kedua, kemampuan dan kekuatan secara intelektual, yang dalam al-qur'an disebut dengan kemampuan untuk mengetahui nama-nama benda atau *al-asma kulluha*.

Jika kekuatan dan kemampuan pertama lebih bersifat definitife, maka yang kedua bersifat ofensif, di mana manusia dapat melakukan konstruksi budaya melalui konsep budaya yang ia pahami sejak semula. Bagaimana manusia melibatkan dirinya dengan berbekal pada dua kemampuan tersebut, tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang akan memberikan pengayaan dan penguasaan secara etik dan moral serta intelektual.

Selanjutnya yang ketiga adalah tentang terjadinya perubahan secara kontinue di masa depan. Hal ini sudah merupakan sunatullah, bahwa kehidupan ini terus berubah dan berkembang menuju masa depan, baik secara evolusif maupun revolusif. Apa implikasinya masyarakat dan pendidikan? Bagi masyarakat ia harus memandang sebagai suatu keharusan sejarah, sedangkan bagi pendidikan, agar pendidikan tetap memperlihatkan signifikansinya, maka pendidikan perlu sikap preparatis-antisipatis³.

Secara sederhana, pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan perlu membuat proyeksi tentang kecenderungan besar yang akan

³ H A R Tilaar, menyebutkan tiga fungsi pendidikan dalam menunjang masyarakat modern 1 fungsi presentasi dinamik, 2 parsipatoris untuk masa depan, 3 preparatis-antisipatis

terjadi di masa depan. Selanjutnya hasil proyeksi tersebut penting, sebagai kerangka acuan untuk mengadakan evaluasi keberadaan dan kebermaknaan pendidikan sesuai dengan realitas masyarakat yang akan datang.

Berdasarkan pandangan di atas, maka diharapkan perumusan pendidikan bertitik tolak pada potensi fitrah manusia yang lebih bersifat kontekstual, strategis dan fungsional dalam kerangka perubahan sosial, dengan pengertian bahwa perumusan pendidikan tidak boleh larut dengan perubahan yang ada. Justru pendidikan perlu memberikan acuan nilai-nilai di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena, fungsi imperatif untuk mengokohkan potensi-potensi dasar manusia dengan mengacu pada kemutlakan. Karena potensi-potensi dasar manusia sangat penting untuk dijadikan orientasi utama bagi perumusan pendidikan Islam.

Penekanan orientasi tersebut, akan menghasilkan makna ganda dan sekaligus akan terjadinya kekokohan pribadi sebagai hasil dari akumulasi nilai-nilai dalam pendidikan secara keseluruhan. Hal ini akan mendatangkan makna berikutnya yaitu berupa adanya kemampuan untuk menginduksikan tuntutan perubahan sosial dengan tetap berpijak pada kerangka dasar potensi-potensi fitrah manusia yang ada sejak ia dilahirkan di muka bumi.

B. Fitrah Manusia Sebagai Titik Tolak Perumusan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan rekayasa insaniyah yang berjalan sistematis, simultan yang relasinya dikembangkan dalam keutuhan manusia, sesuai dengan fitrah dasarnya. Dengan mengacu pada kerangka dasar ini, maka pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu proses yang bertujuan demi

tercapainya suatu pendidikan yang pada hakikatnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk pada pribadi manusia

Berdasarkan rumusan tersebut, maka pada dasarnya dalam proses pendidikan selalu menitikberatkan pada fitrah manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik. Sehingga ia mampu untuk menjalankan amanat Allah yang telah dibebankan kepadanya yaitu sebagai Abdullah dan khalifatullah. Di samping itu manusia juga sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan, pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat yang merupakan komponen dari fitrah manusia itu. Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30, yang berbunyi

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS Ar-Rum 30)⁴

Fitrah manusia inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik.

Selanjutnya kalau berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti akan berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan

⁴ Depag RI *al-Qur'an dan Terjemahannya* Yayasan Penterjemah al-Qur'an, mahkota, Surabaya 1989 hal 641

yang merealisasikan idealitas Islam itu sendiri yang hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati⁵

Cakupan makna strategis dari pandangan tersebut bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan nilai-nilai ideal yang dapat membentuk atau memberikan arah kepada umat manusia, demi mencapai manusia yang sempurna (Insan Kamil), yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohaninya dapat hidup dengan lingkungan yang wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti. Dengan demikian, maka pendidikan Islam yang telah disampaikan itu pada dasarnya mempunyai arah dan tujuan tertentu, dan sangatlah mustahil kalau suatu kegiatan yang dilakukan itu tidak mempunyai suatu tujuan yang jelas.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai pentahapan utama, di antaranya tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum dan tujuan khusus⁶

Tujuan tertinggi dan tujuan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh suatu jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa, dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis tujuan ini selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa yang sebenarnya menjadi tujuan pendidikan Islam tersebut.

Tujuan akhir pendidikan berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi, yaitu membentuk manusia sejati yang selalu mendekatkan diri kepada

⁵ HM Arifin *Filsafat Pendidikan Islam* Bumi Aksara Jakarta, 1993, hal 119

⁶ Omar Muhammad at-aumy asy-Syaibani *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979 hal 104

Tuhannya, dengan melaksanakan sifat-sifat Allah dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai Abdullah dan khalifatullah Sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepada-Ku(QS adz-Dzariyat 56)⁷

Dalam membentuk manusia sejati berarti tidak membiarkan manusia dalam kebimbangan dan kesesatan di mana masing-masing individu membentuk dirinya sendiri atas kemauannya sendiri, melainkan pembentukan yang mempunyai ciri-ciri yang jelas dan strategi yang mantap Ciri-ciri manusia sejati adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, berada dalam petunjuk dan lindungan-Nya Beribadah dalam pengertian yang tidak terbatas pada masalah ritual semata, melainkan multidimensi kehidupan yang mencakup segala aktivitas individu, sosial dan ritual yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam serta semata-mata hanya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah nanti

Sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Qutub dalam bukunya "Sistem Pendidikan Islam", bahwa "Beribadah itu tidak hanya terbatas pada berbagai tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan meliputi seluruh aktifitas dan bidang kehidupannya yang ditujukan kepada Tuhan,

⁷ Depag RI *Op Cit* Hal 862

menjaga diri dari segala yang membuatnya marah dan mengerjakan segala yang disenanginya⁸

John Dewey seorang pakar pendidikan Barat merumuskan tujuan secara imanen (yang ada di dalam), yaitu suatu yang ada dalam proses itu sendiri, bahwa proses pendidikan itu sendiri sebenarnya menjadi tujuan. Dalam hubungannya dengan ini John Dewey mengatakan proses pendidikan dalam arti sebagai proses pertumbuhan dan proses sosialisasi yang berlangsung selama hidup manusia (*long life education*)⁹

John Dewey mendefinisikan pendidikan merupakan rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman, sehingga menambah arti pengalaman atau meningkatkan kemampuan mengarahkan jalan pengalaman berikutnya¹⁰

Berlandaskan pada rumusan-rumusan tersebut, menurut John Dewey, pendidikan ialah memberikan kesempatan untuk hidup. Hidup adalah untuk menyesuaikan diri (adaptasi) dalam masyarakat, kesempatan ini diberikan dengan jalan berbuat secara individual, maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu model berharga dalam berfikir secara kritis, serta produktif, dan berbuat susila. Disamping hal tersebut, pendidikan juga mempersiapkan masyarakat pada generasi berikutnya atau masyarakat masa depan, yang berakar budaya bangsa dan totalitas.

Demikian juga halnya dengan masyarakat Islam sebagai suatu sistem, masa depannya banyak ditentukan oleh paradigma dan pelaksanaan pendidikan tersebut. Oleh karena itu perumusan pendidikan atau konsep secara

⁸ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam* PT Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hal 21-22

⁹ Suwarno *Pengantar Umum Pendidikan* Aksara baru Jakarta 1988, hal 63

¹⁰ A J Cruply *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologi* Usaha Nasional, Surabaya tt., hal 50

benar dan tepat akan merupakan kontribusi yang cukup berarti, tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat, akan tetapi juga pada penyiapan masyarakat bangsa di masa depan

Rumusan tujuan pendidikan lebih tampak jelas lagi, ketika para sarjana muslim bertemu di konferensi dunia pertama, merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut

“Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkam pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan-latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan linguistik, baik secara individual, maupun secara kolektif dan motivasi semua aspek untuk mencari kebaikan dan kesempurnaan”¹¹

Pendidikan Islam dilandasi oleh nilai-nilai Islami, sebagaimana kata Muhammad Al Toumy As Syaibani, sebagai berikut “Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam mengubah pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam lingkungan sekelilingnya, melalui proses pendidikan”¹²

Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai sosialisasi Menurut Hasan Langgulung, berkenaan dengan tujuan pendidikan ini, maju mundur, kaya miskin yang sementara ini digunakan sebagai standart tujuan yang lebih

¹¹ Ali Asrof, ‘*Horisom Baru Pendidikan Islam*’ Pustaka firdaus, Jakarta, 1989, hlm 2

¹² Wiliam Mc adalah seorang tokoh pendidikan Kristen Katolik, pendapatnya tentang pendidikan adalah Pendidikan diartikan sebagai ahli Skolatif suatu perkembangan dan kelengkapan-kelengkapan manusia baik moral intelektual maupun jasmaniyah yang diorganisasikan untuk kepentingan individu atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan yang bersatu kepada pencipta_nya sebagai tujuan akhir (Dikutip oleh Muhammad Arifin, ‘*Filsafat Pendidikan Islam*’ 1987, hlm 12

materialistis, nantinya akan terbalik juga letaknya. Ketika dikomparasikan dengan ukuran kebahagiaan, ketentraman dan ketenangan rumah tangga, kesehatan, mental dan sebagainya. Ini membuktikan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan untuk apa kita hidup?

Islam memberikan jawaban yang tegas tentang permasalahan ini, sebagaimana firman Allah, yang maksudnya: Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku (Q S ad-Dzariad 56)¹³. Dari sini menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam juga menekankan aspek ritual, disamping aspek sosial dan tidak hanya mementingkan segi materialistis dan kebendaan semata, tetapi lebih dari itu, aspek spiritualisme religius juga ditekankan. Jelaslah dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, mengenai fungsi dan maknanya adalah mengacu pada upaya pembentukan umat manusia, sesuai dengan konsep fitrah dasarnya, agar menjadi muslim yang dapat memadukan antara iman dan amal soleh, yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia, dan sebagai sentral pengabdian diri, serta perbuatan-perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian sebenarnya tujuan pendidikan Islam, menurut beberapa pakar pendidikan tersebut di atas, adalah memiliki corak ragam yang berbeda, tetapi pada hakikatnya mempunyai esensi yang sama.

C Fitrah Manusia Sebagai Titik-Tolak dalam Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, bila kita artikan sebagai suatu proses, maka diperlukan adanya suatu system dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai,

¹³ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, *Op Cit* hlm 307

karena dalam proses pendidikan tanpa adanya sasaran dan tujuan yang jelas, berarti suatu ‘oportunisme’ yang akan menghilangkan nilai-nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu proses yang demikian (tanpa adanya tujuan), akan mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan pendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat, serta nilai-nilai manusia sebagai Abdullah dan kholifatullah di muka bumi, di mana aspek-aspek individual (al-Fadhriyah), sosialitas (Al Ijtima'iyah), dan moralitas (al-akhlaqiyah), merupakan hakekat kemanusiaannya (antropologis centro). Dengan demikian dengan system pendidikan akan terdapat umpan balik (feed back), melalui evolusi yang bertujuan untuk memperbaiki mutu (produk) dari hasil pendidikan.

Sasaran dan tujuan, juga merupakan kemutlakan dalam proses pendidikan. Melalui sasaran yang hendak digarap dan tujuan yang hendak dicapai, serta yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang akan mengarahkan pada proses pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seoptimal mungkin. Karena pada dasarnya aspek-aspek kemampuan tersebut sudah dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan mengenai system proses pendidikan melalui evolusi merupakan suatu alat pengoreksian terhadap kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam proses pendidikan juga harus memperhatikan beberapa hal yang akan penulis paparkan lebih lanjut.

BAB IV
AKTUALISASI KONSEP FITRAH MANUSIA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A Pendidik

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik (guru) sangat penting artinya, karena dia yang mempunyai tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu, pengetahuan dan selalu bertanggung jawab sebagai pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak mempunyai ilmu dan bukan seorang pendidik.¹

Dengan mengacu pada konsep tersebut, maka fungsi pendidik mempunyai posisi yang lebih bila dibandingkan dengan peserta didik (murid), baik dari kapasitas, intelektual, ketrampilan, maupun dari informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu dengan berdasarkan pada posisi ini, maka seorang pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif yang berkaitan dengan metodologi penyampaian, dan yang lebih penting lagi materi yang akan diberikan atau disampaikan pada peserta didik, setidaknya sesuai (relevan) dengan kondisi dan situasi kekinian, lebih-lebih pada masa yang akan datang.

Apabila posisi ini dikaitkan dengan konsep tentang fitrah yang ada pada diri manusia, maka aktifitas seorang pendidik sebagai kreator tunggal yang senantiasa dinamik, akan segera menjadi kenyataan, mengingat keadaan

¹ Zuhairini dkk, *Filsafat pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Bandung, 1984, hlm 167

individu (manusia) dalam mengembangkan informasi yang sesuai dengan kepekaannya, sangat ditentukan oleh adanya potensi dasar yang dimilikinya, mengingat potensi itu sendiri merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua *in sight* sebagai hasil dari proses yang tumbuh karenanya adanya dari Allah SWT (pertolongan Allah SWT), dan sekaligus potensi dasar ini menjadi kapasitas dasar (based competency) bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifah Allah²

Selanjutnya kalau istilah pendidik diungkapkan sebagai orang yang memikul tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan, pada umumnya jika kita mendengar istilah pendidik (guru), maka akan terbayang bahwa di depan kita seorang manusia dewasa. Dan sesungguhnya yang penulis maksudnya seorang pendidik di sini adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Dengan demikian tugas seorang pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik (anak didik), baik potensi psikomotorik, potensi kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.³ Seorang pendidik juga diharuskan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, serta mencari pengalaman terhadap peserta didik, yaitu terhadap kebutuhan dan kesanggupannya. Salah satu hal lain yang sangat penting diperhatikan, yaitu

² Zakiyah darajat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Buku dasar Pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi Umum), Bulan Bintang, Jakarta, 1987 hlm 152

³ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal 74

keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan

Di sisi lain seorang pendidik juga diharuskan memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan pengetahuan lainnya. Pengetahuan ini bukan hanya sekedar diketahui saja, melainkan juga harus diamalkan dan diyakini oleh seorang pendidik itu sendiri. Seiring dengan pendidikan Islam, Al Ghazali sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Zuhairini menyatakan bahwa seorang pendidik Islam diwajibkan untuk memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya (murid) selalu melihat pendidiknya (guru), sebagai contoh yang harus diikutinya, dan hal ini harus diinsyafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya, dan telinga selalu mendengarkannya, maka bila ia menganggap baik, berarti baik pula di sisi mereka, dan begitu pula sebaliknya, apa yang dianggap jelek, maka jelek pula di sisi mereka.⁴

Uraian tersebut diatas menunjukkan betapa beratnya tugas-tugas seorang pendidik menurut Islam. Persyaratan tersebut tidak lain bertujuan agar para pendidik dalam memberikan pendidikan pada peserta didik tidak akan merugikan jiwa peserta didik dan agama. Secara tidak langsung hal tersebut dapat difahami, bahwa para pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik.

Memang tugas pendidik tidaklah mudah, karena seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan perumusan taraf pendidikan (ketika peserta didik masih kanak-kanak). Titik

⁴ Zuhairini dkk, Op Cit, hal 170

berat kebijaksanaan dan pertanggungjawaban itu terletak pada tanggung jawab seorang pendidik dalam memilih ke mana arah tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang dipakai, alat-alat apa yang digunakannya, serta bagaimana ia memakai alat-alat itu. Disamping itu seorang pendidik juga merupakan contoh yang akan diikuti oleh peserta didik, dan tempatnya ia (peserta didik) untuk beridentifikasi (menyamakan diri). Peranan seorang pendidik dapat dikatakan bahwa tanggung jawab seorang pendidik adalah berat tetapi luhur mulia.

B Peserta Didik

Salah satu perbedaan dan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuan dasar yang telah ada pada diri manusia, yakni bahwa dilahirkannya manusia ke muka bumi ini dengan membawa kelengkapannya yang berupa kemampuan jasmani dan kemampuan rasional yang dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Agar posisi manusia dalam mengemban tugasnya sebagai Abdullah dan Khalifatullah dapat terlaksana dengan baik, maka proses pendidikan senantiasa harus diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan pada potensi dasar yang ada pada diri manusia secara total dan menyeluruh.

Untuk itu, karena peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya, maka ia pun juga harus ditempatkan dan diperlakukan sebagai manusia yang sama-sama memiliki kebebasan dan kemerdekaan. Dengan hakikat kemerdekaannya itu manusia menduduki tempat yang sangat terhormat. Disamping itu, dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali diserukan agar manusia menemukan esensi dirinya,

memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas, dan dengan keberadaan kemanusiaannya⁵

Implikasinya, pendidikan tidak sekedar dipandang sebagai suatu proses sosialisasi yang hanya dipahami sebatas menyampaikan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi yang lebih muda, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan hendaknya diupayakan untuk mengembangkan akal sehat dan jiwa merdeka. Konsekuensinya adalah bahwa dalam proses interaksi belajar mengajar, peserta didik seharusnya diberikan kesempatan berkontemplasi dan berfantasi dengan menghindari sedapat mungkin paksaan bagi anak untuk hanya meniru⁶

Dalam proses pendidikan kedudukan anak didik bukanlah suatu hal yang tidak penting. Seorang yang belum dewasa misalnya, mengandung banyak sekali kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan. Sedangkan dalam segi rohani, peserta didik mempunyai bakat-bakat yang masih perlu untuk dikembangkan. mempunyai kehendak, perasaan dan fikiran yang belum matang²¹

Selanjutnya dalam perkembangan anak didik yang belum dewasa, masih banyak kebutuhan yang perlu diarahkan dan dikembangkan, antara lain seperti kebutuhan akan pemeliharaan jasmaniyah, makanan, minuman dan pakaian, kebutuhan akan kesempatan berkembang, bermain-main, berolah raga dan sebagainya. Selain itu anak didik juga mempunyai kebutuhan

⁵ Kuntowijoyo *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* Mizan, Bandung, 1993, hal 162

⁶ Azwar Anas *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan jangka Panjang* Lahap IF Tiara Wacana, Yogyakarta 1993 hal 111

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* Al Ma'arif, Bandung, 1964, hal 33

ruhaniyah yang berupa kebutuhan-kebutuhan akan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan kasih sayang dan lain sebagainya

Kebutuhan-kebutuhan tersebut, tidak dapat dipenuhi sendiri oleh anak didik, melainkan tergantung kepada orang lain, terutama masalah pendidikannya. Oleh karena itu anak didik selalu menggantungkan (mengharapkan) kepada pendidiknya. Sifat ketergantungan ini tidak disadari sendiri oleh anak didik, melainkan para pendidiklah sebagai orang yang bertanggung jawab yang selalu memahami

Masalah pertanggungjawaban yang pertama dan utama adalah terletak pada kedua orang tuanya, hal ini juga berdasarkan pada firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا اٰنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا اَلْاَسُّ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ عَلٰٓظٌ سِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang selalu diperintahkan, (Q S at-Tahrim 6)⁷

Dari ayat tersebut cukup jelas menunjukkan, bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk memperhatikan dan memberikan pendidikan pada anak-anaknya, terutama pendidikan agama, karena kedua orang tuanyalah yang akan memberikan corak pertama kali pada perkembangan anak selanjutnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak

⁷ Depag RI *al-qur'an dan Terjemahannya* hal 951

anak didik itu masih dalam usia muda, karena jika tidak kemungkinan akan mengalami kesulitan, apabila pendidikan ditanamkan pada masa dewasa

Apabila pendidikan Islam ditanamkan pada usia dewasa atau masa pubertas, yaitu masa pertumbuhan yang mengalami perubahan-perubahan besar pada fisik dan psikisnya, masa gelisah, masa romantis, masa mencapai kematangan seksual, masa pembentukan kepribadian dan mencapai pandangan tujuan hidup, baik di dunia dan di akhirat kelak, kemungkinan akan mengalami kesesatan total, karena pemuda pada masa dewasa mengalami kesanggupan, keragu-raguan, mereka mencari kepercayaan, bahkan kepercayaan yang telah tertanamkan juga mengalami kegoncangan⁸

Selanjutnya, apabila keadaan kondisi batin dalam masa pubertas ini tidak mendapatkan bimbingan dan petunjuk yang sesuai dengan perkembangan akal mereka, dan kalau alam sekelilingnya menunjukkan kemungkinan akan menjadi suram dalam hidupnya, kepercayaan yang telah ada bisa menjadi fasid (lenyap) sama sekali, jiwa yang telah terisi agama menjadi kosong. Bahkan jiwa yang kosong yang tidak mendapatkan siraman agama, dapat tumbuh dengan subur, apabila pada masa pubertas ini pendidikan agama akan ditanamkan padanya. Masa ini merupakan masa untuk beralih pada keinsyafan dan keinginan abadi.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam akan berhasil dengan sebaik-baiknya, apabila pendidikan ditempuh dengan jalan menyelesaikan terhadap kebutuhan dan perkembangan anak didik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi

⁸ /uhairini Dkk *Filsafat Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Bandung 1984 hal 172

Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan ingkat perkembangan akal nya (al-hadist)⁹

C Materi Pendidikan

Sebelum kita membicarakan materi pendidikan lebih lanjut, terlebih dulu perlu untuk kita ketahui, bahwa rujukan pendidikan secara umum ialah mengantarkan manusia untuk mencapai ke tingkat yang lebih tinggi dan sempurna (Insan kamil) yang mampu untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai Abdullah dan khalifatullah Oleh karena itu dalam proses pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, paling tidak harus diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan terhadap potensi-potensi dasar yang ada pada diri manusia, agar potensi-potensi dasar yang ada pada diri manusia, tersebut dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sehingga nantinya kegiatan dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan

Potensi dasar manusia terdiri dari potensi jasmaniah dan ruhaniyah Dengan adanya potensi jasmaniyah manusia mampu mempunyai kekuatan fisik yang handal, sedangkan dengan potensi ruhaniyah, manusia mampu memiliki kekuatan yang amat dahsyat Dengan bersatunya kedua potensi inilah manusia dapat menguasai jagat raya Konkritnya, dengan adanya pembinaan jasmaniah ini akan mampu menghasilkan ketrampilan, pembinaan akal nya akan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan, sedangkan pembinaan

⁹ Ibid, hlm 175

qolbnya (hati) akan mampu menghasilkan kesucian dan etika. Integritas dari kemampuan-kemampuan potensi manusia, diharapkan mampu untuk merealisasikan tugas-tugas berat yang dibebankan kepadanya, yaitu sebagai Abdullah dan kholifatullah

Tujuan pendidikan tersebut di atas, tentunya akan membawa konsekuensinya pada materi pendidikan yang akan disajikan pada peserta didik, karena dengan materi pendidikan tersebut kepribadian manusia akan dapat terbentuk dalam konteks ini. Materi pendidikan tersebut difahami sebagai suatu alat dan kepribadian manusia yang akan dibentuk, agar ia mampu untuk melaksanakan tugas-tugasnya, maka materi pendidikan dapat bermacam-macam, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, baik yang berhubungan dengan Tuhannya, maupun yang berhubungan dengan sesamanya, dan sesama lingkungan sekelilingnya

Dengan demikian materi pendidikan akan dapat dibedakan sesuai dengan sasaran yang akan digarapnya (dibina). Perbedaan sasaran materi pendidikan ini, selanjutnya akan menimbulkan kognisi yang berbeda pula. Jika hendak membina sikap manusia yang nantinya diharapkan akan mampu melahirkan ketrampilan-ketrampilan, maka sasarannya harus mengarah pada potensi jasmaniyah, dan jika kita hendak membina sikap manusia yang nantinya diharapkan mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka obyek sasarannya adalah akal, dan bila kita hendak membina sikap yang nantinya diharapkan mampu melahirkan kesucian dan etika, maka objek sasarannya mampu membentuk satu kesatuan yang integral dan mampu

melahirkan kepribadian manusia dalam rangka mengembangkan tugas-tugasnya

Dalam proses pembentukan kepribadian manusia ini, agar ia mampu merealisasikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik, tentu saja membutuhkan materi pendidikan dalam arti ilmu pengetahuan. Menurut ahli keislaman, bahwa ilmu dalam perspektif al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, fisika atau metafisika¹⁰. Pengertian ini memperlihatkan, bahwa lapangan ilmu pengetahuan cukup luas, bahkan mencakup dalam kehidupan itu sendiri, baik itu pengetahuan fisika, maupun metafisika. Untuk pengetahuan fisika, manusia diperintahkan untuk berfikir, mengadakan eksperimen, dan penelitian. Dalam term al-Qur'an istilah berfikir tentang fenomena-fenomena sosial disebut pula dengan ayat-ayat Kauniyah.

Selanjutnya dengan adanya perintah untuk menggunakan akal pikiran ini, membuat seorang penulis Perancis, yaitu Edwar mantent mengungkapkan, bahwa sesungguhnya Islam adalah agama rasionalistis dalam arti seluas-luasnya¹¹. Sedangkan tentang pengetahuan metafisika, manusia diperintahkan untuk meyakini eksistensinya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Kedua bentuk permasalahan inilah yang disebut dalam Islam yang disebut al-aql, sehingga keduanya seolah-olah yang membentuk suatu system yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, ibarat unsur tanah dan ruh dalam penciptaan manusia. Apabila daya tarik tanah mengalahkan daya tarik ruh

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* Mizan, Bandung, 1992, hal. 62

¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikirannya* Mizan, Bandung, 2000, hal.

ilahi, ia akan menjadi jatuh tersungkur mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah dari binatang. Karena itu unsur penciptaannya harus dapat menyatu dalam dirinya.¹² Begitu pula dengan fikiran dan Qolbny. Fikiran yang terlepas dari Qolbnya akan menimbulkan kesombongan, bahkan kekafiran. Sedangkan qolb yang terlepas dari fikiran, menyebabkan manusia menjadi makhluk kesucian, sebagaimana halnya malaikat. Karena itu kesatuan fikiran dan qolbnya dapat melahirkan manusia yang senantiasa tetap bersyukur kepada penciptanya.

Argumentasi semacam ini, nampaknya sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Harun Nasution dengan term yang lain, yaitu yang terdapat dalam bukunya, "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikirannya", bahwa daya berfikir dalam sejarah dipertajam oleh golongan cendekiawan muslim dan filosof Islam, karena dorongan ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat mengenai kosmos, yang mengandung perintah agar manusia banyak memikirkan dan meneliti alam sekelilingnya. Sedangkan daya rasa (qolb) dipertajam melalui kegiatan ibadah, misalnya sholat, zakat, puasa dan haji, karena inti sari ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah.¹³ Perlu di garisbawahi, bahwa pernyataan Harun Nasution ini lebih menitikberatkan kepada aspek operasionalnya dalam kehidupan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal adanya sekularisasi, baik dari segi teoritis maupun praktis.

Jelasnya dalam proses pendidikan yang hendak dituju oleh kegiatan pendidikan tersebut, untuk mencapainya memerlukan usaha penjabaran dan

¹² M. Quraish Shihab, *Op Cit* hal 281

¹³ Harun Nasution, *Op Cit* hlm 281

pengembangannya ke dalam materi-materi Islam Pengembangan materi pendidikan Islam, pada dasarnya bersumber pada *dimullah* dan *sunnatullah*, yang kemudian berkembang menjadi berbagai macam ilmu pengetahuan dan cabang-cabangnya¹⁴ Dilihat dari segi historis, ternyata materi pendidikan Islam mengalami permasalahan yang akan dihadapi, yaitu masalah dualisme antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (sekuler), atau dikotomi antara pendidikan agama dengan ilmu-ilmu umum (secular), atau dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga menjadi kewajiban bagi perguruan tinggi Islam untuk memecahkan masalah Dikatakan demikian, karena perguruan tinggi dianggap sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta menyiapkan calon-calon guru agama Islam yang hendak bertugas dilembaga-lembaga pendidikan¹⁵

Kaitannya dengan istilah dualisme dikotomi, Dr Kuntowijoyo dalam bukunya "Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi", telah merumuskan empat cara untuk mengatasi dualisme dikotomi tersebut, yaitu terdiri dari

- 1 Dengan memasukkan mata kuliah-mata kuliah pilihan ke-Islaman sebagai bagian integral dari system kurikulum yang ada
- 2 Dengan menawarkan mata kuliah-mata kuliah pilihan ke-Islaman, yakni setelah peserta didik diwajibkan untuk menempuh mata kuliah study-study Islam secara bebas, seperti, tafsir, fiqh, hadist, sejarah Islam (tarikh) Islam dan lain sebagainya

¹⁴ Ibid, hlm 203

¹⁵ Ibid, hlm 116-117

- 3 Menawarkan untuk diajarkannya mata kuliah-mata kuliah filsafat ilmu, untuk memberikan latar belakang filosofis mengenai semua mata kuliah umum yang disampaikan
- 4 Dengan terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu dalam kerangka kurikulum Islam, dalam arti pada tahun-tahun pertama, para peserta didik menempuh semua mata kuliah dasar yang sudah terintegrasikan dalam kurikulum yang sudah dipadukan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, kemudian dalam jenjang berikutnya mereka akan memilih spesialisasi yang diminati¹⁶

Dari keempat peta tersebut, menurut Kuntowijoyo, untuk cara yang pertama dan kedua, masih dianggap melegitimasi dualisme dikotomi, yang ada antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (secular) dari system pendidikan tinggi. Dengan demikian, dua metode tersebut bukan merupakan alternatif untuk mengintegrasikan system pendidikan. Sedangkan cara ketiga masih terbatas dan keempat, dianggap telah mampu untuk mengintegrasikannya (mengatasi dualisme dikotomi) tersebut, hanya saja cara yang ketiga masih terbatas pada integrasi pada segi filosofinya, sedangkan cara yang keempat dianggap menyalahi kebakuan disiplin yang sudah mapan dan implikasinya menghendaki perombakan, pembidangan fakultas.

Di sisi lain Fazlurrahman mengungkapkan, bahwa beberapa faktor penting yang turut mengacu adanya kesenjangan tersebut, antara lain

- 1 Adanya persepsi, karena ilmu itu luas, dan hidup ini singkat, maka seseorang harus memberikan prioritas, dan prioritas tersebut diberikan

¹⁶ Kuntowijoyo Op Cit, 353

kepada sains-sains agama. Permasalahan seperti ini akhirnya akan menyeret mereka untuk memecahkannya, sehingga tidak menunjang kesejahteraan spiritual manusia.

2. Dengan adanya paham sufisme justru akan memperkuat persepsi yang pertama, demi untuk menumbuhkan kehidupan-kehidupan spiritual intern dan pengalaman religius, sehingga mereka antipati terhadap para intelektual.
3. Karena terdorong oleh formalitas birokratis, karena pemegang ijazah sains-sains agama langsung mendapat tanggapan positif di kalangan birokrasi untuk menduduki jabatan sebagai qhodi atau mufti. Sedangkan bagi filsuf dan saintis paling tinggi hanya tersedia lowongan kerja di istana.
4. Klaim-klaim di atas, kemudian mendapat dukungan penuh dari ulama-ulama penting, seperti imam Al-Ghozali, yang secara ansich menentang sains dan filsafat seperti yang diturunkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina.¹⁷

Dari pemikiran tersebut di atas, diperoleh suatu konstansi bahwa sesungguhnya system pendidikan tradisional dan pendidikan modern, akan tetapi justru sebaliknya, Islam memandang pendidikan umum dan pendidikan agama sebagai suatu mekanisme yang utuh dan integral. Sedangkan terjadinya pengkotakan system pendidikan selama ini, di samping karena faktor historis di atas, sebenarnya tidak lebih sebagai upaya pamadzhaban (golongan) yang dipancarkan oleh orang-orang Barat dalam rangka sekularisme. Lebih jauh lagi, Burhanuddin lewat tulisannya meyakini, bahwa dualisme system

¹⁷ Fazlur Rohman *Islam dan Modernisasi Transformasi Intelektual* Pustaka, Bandung, 1985, hal 39-40

pendidikan tersebut merupakan program kerja kristenisasi yang ditancapkan melalui jalur pendidikan dan kebudayaan¹⁸

Sebenarnya karakteristik system pendidikan menurut Dr Ali Asrof, telah mendapat tanggapan dan perhatian cukup serius dari bangsa-bangsa Dunia Islam sendiri, terbukti ketika konferensi pendidikan Islam sedunia yang diselenggarakan pertama kali di Mekkah, pada tahun 1977, sejumlah negara muslim dan para intelektual Islam, menyatakan sanggup untuk tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis al-Qur'an dan al-Hadist saja, tetapi juga aspek-aspek sains dengan menggalakkan riset dan ijtihad di kalangan para pemikir muslim, sambil menyebarkan study sains dan teknologi modern¹⁹ Lebih jauh Asrof mengakui, kendatipun rekonstruksi pendidikan Islam seperti ini telah disepakati, namun tidak satupun Negara Islam yang melaksanakannya Penundaan pelaksanaan system ini agaknya disebabkan oleh dua faktor, Pertama, adanya falsafah yang masih membingungkan tentang pendidikan umum yang dipinjam dari Barat, kemudian dipercampuradukkan dengan konsep Islam Kedua, karena kurang jelasnya tentang klasifikasi kurikulum dan sulitnya mendapatkan buku, teks dan metodologinya²⁰

Berkaitan dengan kurikulum tersebut, penting untuk dicatat, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdul Munir Mul Khan bahwa Indikator usia banyak berhubungan dengan pendekatan struktur dalam regenerasi, sehingga anak-anak mudah kurang diberi peluang untuk membicarakan mengenai tanggung jawab sosialnya Wawasan struktur

¹⁸ Ir Azhar Anas, Op Cit hal 78-79

¹⁹ *Ibid* hal 26

²⁰ *Ibid* hal 26

demikian juga melandasi pelaksanaan pendidikan formal dengan struktur yang kaku dengan program yang formalitas bahkan birokratis. Hal ini tampak dalam penyusunan kurikulum yang mencerminkan kehendak pendidikan dengan berbagai wawasan mereka terhadap realitas kehidupan, tanpa memberikan peluang peserta didik untuk terlebih dalam membicarakan diri dan persoalan yang mereka hadapi sesuai dengan wawasan mereka sendiri²¹

Dari kutipan di atas, dapat digarisbawahi bahwa peserta didik setidaknya tidaknya memiliki andil dalam proses perumusan kurikulum. Paling tidak argumentasi yang mendasari statemen ini adalah banyaknya wawasan tradisional yang statis justru lahir dari kelompok yang usia tua, sementara tidak sedikit wawasan pemikiran kreatif dan dinamis justru lahir dari mereka yang relative mudah. Oleh karena itu melalui kajian tentang potensi dasar yang ada pada diri manusia, ini tidak terlalu berlebihan jika penulis mengemukakan implikasinya terhadap kajian-kajian yang perlu diperhatikan dalam rangka perumusan materi pendidikan Islam.

Fungsi dasar dari potensi fitrah manusia, dipandang tidak hanya memiliki dimensi vertikal, tetapi meliputi hubungan vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan penciptanya, dan ini diformulasikan dalam bentuk ritual ansich. Sedangkan hubungan horizontal, meliputi hubungan dengan sesamanya dan hubungan dengan alam sekelilingnya, termasuk pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu Pertama,

²¹ Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya politik Santri Tragedi Kebudayaan dalam Islam*, SIPRESS Yogyakarta 1994, hlm 130

membentuk manusia didik (anak didik) menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata, dan kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an, dan yang ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan yang ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an, yang disebut pahala dan siksa

4 Metode Pendidikan

Setelah menyimak materi pendidikan Islam, agaknya perlu kita ketahui bagaimana cara menerapkan pendidikan itu sendiri, sehingga materi pendidikan yang telah diberikan pada anak didik dapat ditransformasikan padanya. Materi yang baik bukanlah merupakan jaminan bagi keberhasilan pendidikan bahkan dapat saja materi pendidikan yang baik akan menghambat atau berakibat buruk pada anak didik, bila dalam pelaksanaan pendidikan digunakan metode yang keliru.

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pendidikan pada anak didik. Muhammad Athiya' Albarosy mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberikan pemahaman pada anak didik dalam segala macam pelajaran. Prof. Abdurrohman Ghunaimah, menyebutkan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh seorang guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Sedangkan Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi seorang

guru yang menyebabkan terjadinya suatu proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi berkesan²²

Pada dasarnya para pakar pendidikan dalam memberikan definisi tentang metode pendidikan, mereka mempunyai persepsi dan tujuan yang sama, yaitu ingin mewujudkan suatu pendidikan pada anak didik, dengan mengacu pada makna pokok yang terkandung pada metode

Berbagai metode pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka yang perlu disimak antara lain 1) Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik 2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu, dan 3) Melalui cara itu, diharapkan materi yang disampaikan mampu memberikan kesan yang mendalam pada diri anak didik

Berdasarkan kepentingan tersebut, maka metode pendidikan tidak harus disesuaikan dengan materi kondisi dan keadaan anak didik, karena itu metode yang digunakan dapat bervariasi Suatu metode mungkin dinilai baik untuk suatu materi, dan kondisi tertentu, tapi sebaliknya kurang tepat digunakan kepada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan

Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa metode pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, memiliki sifat yang luwes, sesuai dengan kebutuhan anak didik, lingkungan dan zamannya Namun demikian yang menjadi pertimbangan pokok dari falsafah pendidikan Islam,

²² Jalaluddin dan Umar Sa'id *Filsafat Pendidikan Islam*, Konsep dan Pemikirannya PT Raja Grafindo Pesada, Jakarta, tt, hal 52-53

bahwa materi pendidikan Islam disusun berdasarkan pertimbangan sumbernya, apakah metode yang digunakan bersumber dari Teks al-Qur'an, yang kemudian digunakan oleh para Nabi, para Sahabat, maupun para ulama' yang terlibat dalam pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode yang tepat guna, apabila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik dan sejalan dengan materi pelajaran, dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam, mengandung evolusi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam yang mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian anak didik, dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman dan beramal sholeh, berilmu pengetahuan yang mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pendidikan Islam, metode pendidikan harus mengandung potensi bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap, baik dalam kelembagaan formal atau informal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam²³

²³ HM Sritin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* PT Bumi Aksara Jakarta 1986 hal 198

Asy-Syaibani, sebagaimana yang telah dikutip oleh Jalaludin mengungkapkan bahwa dasar-dasar penyusunan metode pendidikan Islam menurut pandangan lainnya, ada empat yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan metode pendidikan Islam yaitu

- 1) Dasar agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntunan al-Qur'an dan al-Hadist, sebagaimana pelaksanaannya yang telah dilakukan oleh para sahabat dan para ulama' salaf
- 2) Dasar biologis, yang meliputi perkembangan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik
- 3) Dasar psikologis, yaitu meliputi perkembangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap keinginan, kesediaan bakat intelektual anak didik
- 4) Dasar sosial, yang meliputi pertimbangan kebutuhan sosial di lingkungan anak didik

Berdasarkan pandangan tersebut, setidaknya ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut yaitu pertama, membentuk manusia (anak didik) menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata, kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk al-Qur'an, dan yang ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan, sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksa

Ketiga aspek tersebut, hubungannya dengan watak dan relevansinya dengan materi pendidikan, maka akan menimbulkan pemikiran tentang model-

model proses belajar-mengajar di mana suatu metode diterapkan oleh seorang guru dalam menggerakkan kegiatan belajar yang memberikan corak tertentu

Selanjutnya, dalam penerapan itu pengetahuan yang menyangkut keislaman, sumbernya berada dalam al-Qur'an dan al-hadist. Oleh karena itu untuk mendalaminya, kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist tersebut, yaitu antara lain

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah (al-Qur'an), menunjuk kepada fenomena yang mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah, bahwa firman-firman-Nya senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan atau kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda
2. Dalam pemberian perintah dan larangan, Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambanya, sehingga taklif (beban) nya berbeda-beda, meskipun dalam tugasnya sama
3. Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Qur'an, senantiasa bersifat multiapproach yang meliputi
 - a. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "homo rationale", sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana

kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya

- b Pendekatan sosio-kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan, sehingga dipandang sebagai “homo sosius” dan “homo sapiens”, dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan
- c Pendekatan scientific, di mana titik beratnya terletak pada pandangan, bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau efektif) Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan reflektif berfikir

Berdasarkan sistem pendekatan tersebut dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif apabila menekankan pada pendekatan-pendekatan tersebut di atas, mengingat bahwa fungsi manusia beribadah kepada Allah, dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan baik, apabila diberi pengarahan dan bimbingan yang baik melalui proses pendidikan ke arah jalan yang diridhoi oleh Allah Swt

E Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah sesuatu apa saja yang dipergunakan dalam usaha mencapai suatu tujuan Pendidikanpun juga dapat dipandang sebagai suatu usaha dan sekaligus merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Kalau ditinjau dari pendidikan yang lebih dinamis, maka alat itu disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan pembantu yang mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam usaha pendidikan perlu ditinjau kembali tiap-tiap perlengkapan, sebaiknya jangan sampai alat itu sendiri menghambat atau memperlambat tercapainya suatu tujuan pendidikan³⁹

Dari sini dapat dikemukakan, bahwa alat pendidikan bukanlah suatu resep yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap, akan tetapi alat pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih, sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Jelasnya alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkrit saja, akan tetapi juga dapat berupa nasehat, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya. Selain dari itu alat pendidikan juga dapat berupa benda-benda yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian alat pendidikan dapat berubah-ubah yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan dalam proses pendidikan. Dengan demikian alat pendidikan dapat saja berubah-ubah tergantung dari alat pendidikan yang digunakan untuk mendukung tercapainya suatu pendidikan, lebih dari itu alat pendidikan juga tergantung pada siapa yang menggunakannya⁴⁰

Singkatnya dalam penggunaan alat-alat pendidikan yang tepat, sangat tergantung kepada kemampuan untuk menyesuaikan antara alat yang digunakan dengan materi pendidikan yang akan disampaikan, karena

³⁹ Ahmad D Marimba *Pengantar filsafat Pendidikan Al-Ma'arif*, Bandung, 1962, hal 54

⁴⁰ Jalaluddin dan Umar Sa'id *Filsafat Pendidikan Islam*, Konsep dan Pemikirannya, PT RajaGrafindo Persada Jakarta, tt, Hal 57

kemampuan untuk menyesuaikan merupakan faktor untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan dalam mencapai suatu tujuan

Uraian-uraian tersebut, menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan Islam alat tersebut dapat digunakan sebagai salah satu faktor penunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1 Fitrah manusia menurut al-Quran adalah suatu kemampuan dasar yang berkembang pada diri manusia dan dianugerahkan Allah kepadanya, di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi kehidupan manusia. Komponen dasar untuk beragama Islam (ad-Dinul Qayyim), Mawahib (bakat) dan Qabiliyat (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Fitrah mempunyai dua bentuk, yaitu Fitrah Mukhallagah, yaitu suatu bentuk fitrah manusia yang ada pada penciptaan manusia itu sendiri, yang terdiri dari tiga unsur jiwa yaitu, nafsu, akal dan hati (qalib), dan fitrah Munazzalah.
- 2 Pada dasarnya dalam proses pendidikan selalu menitikberatkan pada fitrah manusia, mengingat manusia adalah makhluk yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik. Sehingga ia mampu untuk menjalankan amanat Allah yang telah dibebankan kepadanya yaitu sebagai Abdullah dan khalifatullah.
- 3 Dalam aktualisasi konsep fitrah manusia terhadap pendidikan Islam terdapat beberapa komponen diantaranya, 1) pendidik, seorang pendidik dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, yang berkaitan dengan metode penyampaian pelajaran. 2) siswa, dalam proses pendidikan harus senantiasa diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan pada potensi dasar yang ada pada diri manusia secara total dan menyeluruh. 3) materi pendidikan, materi

pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa 4) metode pendidikan, metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pendidikan pada siswa 5) alat pendidikan, alat pendidikan tidak hanya terbatas pada benda-benda yang bersifat konkrit, akan tetapi juga dapat berupa nasehat, bimbingan, contoh, hukuman dan sebagainya

B Saran-Saran

- 1 Dengan pendidikan yang ada, hendaknya perlu diadakan renovasi dan revitalisasi pendidikan Karena secara konsep ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari
- 2 Dengan pendekatan dan metodologi pendidikan Islam, hendaknya perlu mempertimbangkan pendekatan dan metode yang dipergunakan orang-orang barat dalam memahami Islam Berikut yang dipakai dalam ilmu-ilmu sosial disamping metode Islam yang ada pada saat ini, dengan catatan pendekatan doktriner tetap digunakan bersama-sama, karena dalam Islam tidak hanya menggunakan rasio tapi juga intuisi

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Aborasi, Muhammad, 1986, *Islam Landasan Alternatif Administratif, Pembangunan*, Jakarta, CV Rajawali
- Al-Abrost, Muhammad At-thiya', 1970, *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Abdul Ghani Jhoar Bahri, Jakarta, Bulan Bintang
- Al-Ghozali, Syeh Muhammad, I/1983, *Menjawab Empat Puluh Persoalan Umat Islam Abad Dua Puluh*, terjemahan Muhammad Thohir dan laila, Bandung, Mizan
- Al-Ghozali, tt, *Rahasia Keajaiban Hati*, Terjemahan Immun al-Blitary, Surabaya al-Ikhlās
- Al-Hujwiri, I/1992, *Khasful Makjub Risalah Tertua tentang Tasawuf*, Bandung, Mizan
- Amin, Miska Muhammad, 1983, *Epistemologa Islam Suatu Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlās
- Anas, Azwar, 1993, *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam dalam PJPT II*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- An-Nabawi, Abdurrahman, 1992 *Prinsip-prinsip dan Metodologi Pendidikan Islam*, Bandung, CV Diponegoro
- Asrof, Ali, 1989, *Horison baru tentang Pendidikan Islam*, Jakarta Pustaka Firdaus
- As-Syaibani, Omar Muhammad at-Thoumy, I/1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Bawani, Imam, I/1993 *Tradisionalisme dalam Islam*, Surabaya Al-Ikhlās
- Croply, AJ, tt *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologi*, Surabaya, Usaha Nasional
- D Marimba, Ahmad, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung Al-Ma'arif
- Darajat, zakiyah, 1987, *Islam untuk disiplin Ilmu Pendidikan (Bahan Dasar Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi Umum)*, Jakarta Bulan Bintang

- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Asy-Syifa'
- Efendi, Usman, dan Juhaya S Praja, 1985, *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Bumi Aksara
- Ensiklopedia Islam, tt, Ikhtiar Vahoeve
- Fazlurahman, 1985, *Islam dan Modernisme tentang Transpormasi Intelektual*, Bandung
Pustaka baru
- Gazalba, Sidi, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*, Bandung, Mizan
- Ghoni, Djunaidi, tt, *Pedoman Di Dalam Penelitian dan Penilaian*, Surabaya, Usaha Nasional
- Hamka, 1988, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI-XXII*, Pustaka Panji Mas
- Hendropuspito, IX/ 1993, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius
- HM Arifin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Ibnu Husain, Muslim Abdul Hajjaj, tt, *Shohih Muslim*, Surabaya, al-Hidayah
- Jalal, Abu Abdillah, I/1998, *Minal Ushuluttarbiyah terjemahan*, Bandung, CV Diponegoro
- Jalaluddin dan Umar Sa'id, tt *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Pemikirannya*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada
- Joni, T Raka, 1990, *Kurikulum Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi*, Analisis CSIS
- Kontowoyo, III/1991, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan
- Langgulung, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna
- , II/1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta Bumi Aksara
- Mahfud, Ahmad Masduki, 1415 H, *Tafsir Al-Qur'an pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, Tidak diterbitkan*



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
“SUNAN GIRI BOJONEGORO”
 JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 833356
**KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA**

Nama AB. BAKAR Semester VIII (Delapan)
 No Pokok _____ Dosen I YOGI PRANA IZZALUMA
 Judul KONSEP FITRAH MANUSIA DALAM AL SURAH
DARI AKTUALISASI NYA DALAM PEMULIHAN
ISLAM DI _____

| Tanggal | Nasehat yang diberikan | Parap Dosen |
|---------|---|-------------|
| 8/7/4 | Bab I Revisi berkaitan dengan metodologi penelitian Bab II Revisi = kajian teoritis Bab III adalah metodologi P " IV paparan & analisis data V penutup | <i>SS</i> |
| 26/7 | Ganti metode penelitian menjadi Bibliografi Revisi Bab I - rumusan masalah revisi - Tujuan - metodologi - sistematika penulisan Bab II Revisi Jurnal " III = Revisi total, H-P & magkan Bab I Bab IV = Revisi kesimpulan Bab I - V - ACE | <i>SS</i> |
| 8/8 | | <i>SS</i> |

CAITIAN

Kartu ini harus disertai in kembali ke
 Fakultas bersama dengan paper /
 risalah / kripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua

